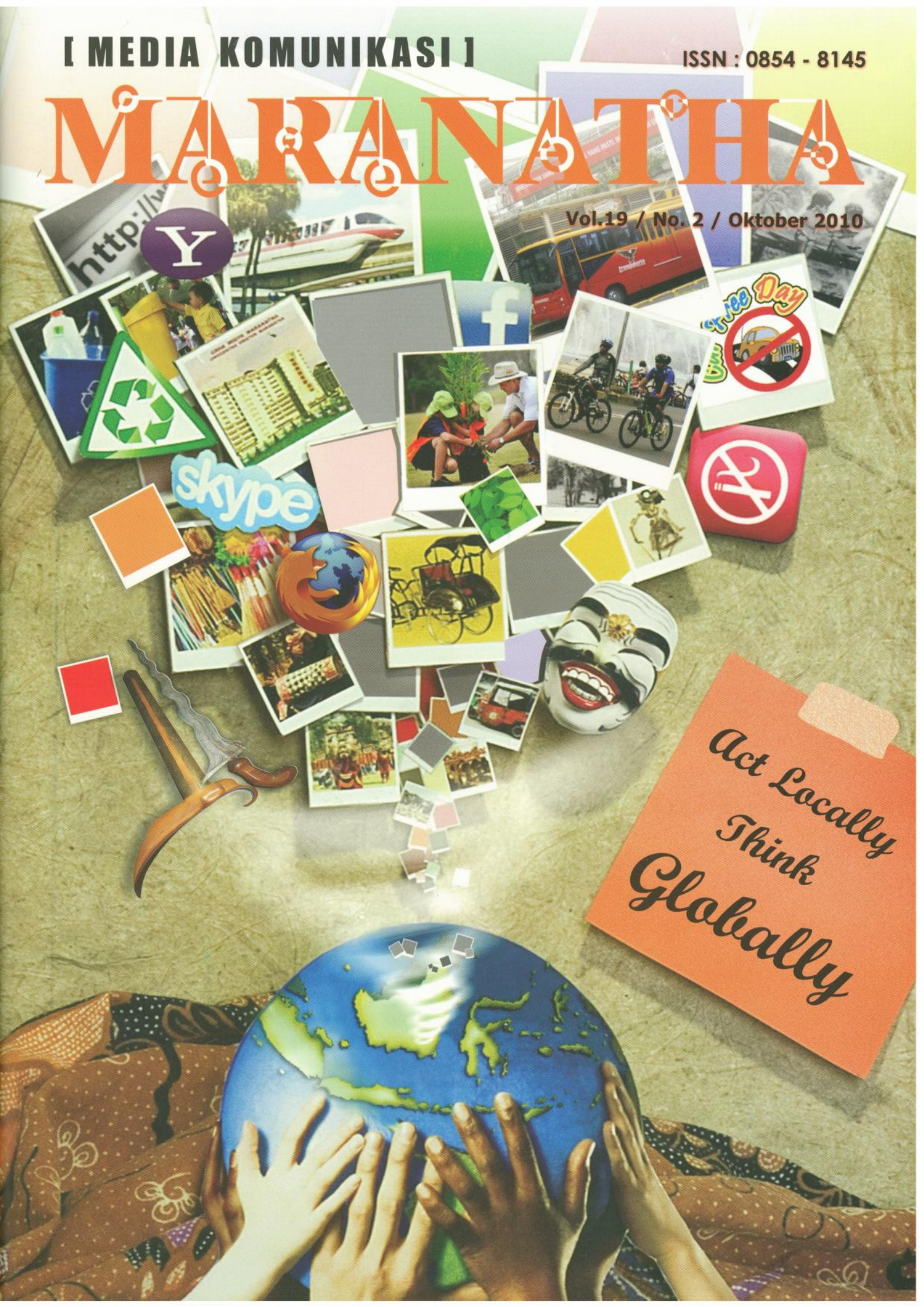


[MEDIA KOMUNIKASI]

ISSN : 0854 - 8145

MARANATHA

Vol.19 / No. 2 / Oktober 2010



Act Locally
Think
Globally



Positif vs Negatif: Teknologi Informasi

Kecanggihan teknologi informasi membawa dampak positif dan negatif. Kehadiran internet mampu memudahkan komunikasi interpersonal, misalnya *e-mail*, *chatting*, *facebook*, *twitter*, dan aplikasi lainnya. Sisi negatif penerapan teknologi dalam interaksi sosial, misalnya berkurang privasi dan berkurangnya *human touch*. Simak halaman 10



Bijaksana dalam Berbelanja secara Online

Berbelanja secara online saat ini sangat diminati, kelihatannya sudah menjadi *trend*. Akan tetapi, jika kita kurang bijaksana dalam berbelanja *online*, konsumen dapat dirugikan. Bagaimana aturan main dalam berbelanja *online*, lihat halaman 16



Kerja Sama Fakultas Sastra dan Rumah Cemara

Fakultas Sastra mengadakan kerja sama dengan Rumah cemara untuk mengajarkan Bahasa Inggris, Bahasa Jepang, serta bahasa dan budaya bisnis China di Lapas Banceuy. Bentuk pelayanan ini dapat dijadikan contoh bahwa mengamalkan ilmu tidak hanya di lembaga formal, tetapi langsung dalam masyarakat sangatlah penting. Baca halaman 47

DAFTAR ISI

Profil Fakultas / Jurusan

Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang	4
S-1 Sistem Informasi Universitas Kristen Maranatha	6

Khazanah IPTEK

Teknologi Informasi: Positif VS Negatif	10
Penggunaan Multimedia dalam Pembelajaran	13
Bijaksana dalam Berbelanja Secara Online	16
Penggunaan Kartu Kredit: Solusi atau Masalah?	20
Di Mana Bumi Dipijak, di Situ Langit Dijunjung	22
Menyerap Kearifan Lokal, Berjaya di Kancah Global	25
Mengenal Gejala "Burnout" pada Guru	28

Serba-Serbi

Memperluas Pengetahuan Lebih dari Einstein dengan Internet	32
Zaman Serba Canggih, Makanan Sehat Tradisional Tetap Pilihanku	35

Apa dan Siapa

Tedy Wahyusaputra, S.E., M.M.: Kesempatan Selalu Ada Bila Kita Berpikir Positif dan Kreatif	38
Evy Cerviani Suprpto: Selalu Bersyukur dalam Segala Hal	40
Frendy Susanto, S.E., Ak., CPA.,: <i>Raising the Standart</i>	42

Pojok Renungan

<i>Act Locally Think Globally</i>	45
-----------------------------------	----

Pojok Santai

Kegiatan Maranatha

Kerja Sama Fakultas Sastra dan Rumah Cemara	47
--	----

Berita dalam Gambar	49
---------------------	----

DIMANA BUMI DIPIJAK DISITU LANGIT DIJUNJUNG

Bangsa Indonesia yang merupakan negara kepulauan, memiliki beraneka ragam suku bangsa dan budaya. Masing-masing budaya memiliki adat-istiadat, kebiasaan, nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat budaya tersebut. Keberagaman budaya tersebut bisa menguntungkan, namun juga bisa merugikan. Keuntungan dari keberagaman budaya adalah Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya, sehingga menarik untuk dikunjungi dan dipelajari. Kerugiannya adalah keberagaman bisa menimbulkan perpecahan karena masing-masing budaya memiliki nilai-nilai yang dipegang, yang mempengaruhi bagaimana masyarakat di budaya tersebut mempersepsi sesuatu dan berperilaku. Oleh karena itu, bukan hal yang mustahil bila di Indonesia sering terjadi perselisihan paham di antara pemimpin daerah atau antar suku, hal tersebut karena cara persepsi dan cara pandang mereka berbeda.

Namun masalah keberagaman budaya dengan beragam nilai, adat-istiadat, dan kebiasaan tidak membuat Indonesia tercerai-berai. Indonesia memiliki nilai-nilai luhur bangsa yang selalu dipegang, yaitu gotong-royong, tepa selira (toleransi), musyawarah mufakat, dan nilai-nilai lain yang tujuannya mempersatukan keberagaman budaya, suku, ras, dan agama. Gotong-royong mengajarkan agar masyarakat Indonesia mau saling membantu dan bekerja sama. Indonesia yang menganut adat timur dan budaya kolektif, membutuhkan rakyat yang mau bekerja sama satu sama lain dan hidup damai dalam kebersamaan. Tepa selira mengajarkan tentang toleransi. Keberagaman budaya dan agama atau kepercayaan, membuat banyak perbedaan pendapat, cara pandang, persepsi dan perilaku di antara masyarakat Indonesia. Dengan adanya sikap toleransi, maka perpecahan di antara masyarakat dapat diatasi. Musyawarah mufakat juga merupakan salah satu kelebihan budaya Indonesia, karena dengan bermusyawarah, kita dapat menemukan jalan keluar atau titik temu dari suatu permasalahan walaupun ada begitu banyak pendapat dari keberagaman yang ada.

Contoh-contoh yang diuraikan di atas menunjukkan bagaimana psikologi lintas budaya melihat perilaku manusia dari berbagai macam budaya. **Psikologi lintas budaya** adalah suatu ilmu tentang persamaan dan perbedaan dalam melihat perilaku individu-individu dari beragam budaya dan kelompok etnis budaya. Nilai (values) adalah salah satu aspek yang dilihat dalam psikologi lintas budaya. **Nilai (values)** adalah suatu konsepsi yang dipegang secara kolektif oleh komunitas atau secara individual oleh seseorang. Kluckhohn menyatakan bahwa nilai (values) mempengaruhi pemaknaan dan tindakan seseorang. Nilai cenderung merupakan ciri yang stabil pada individu dan komunitas, dan muncul pada kekhasan kepribadian karakteristik budaya. **Nilai-nilai budaya** merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat dan lingkup organisasi, yang mengakar pada kebiasaan, kepercayaan, dan karakteristiknya bisa menjadi pembeda, yang dapat dilihat dari perilakunya terhadap apa yang terjadi.

Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk nilai budaya. **Kearifan lokal** adalah pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal mampu memodifikasi kehidupan manusia, walaupun setting dan konteksnya bisa berubah sesuai waktu. Nilai-nilai gotong-royong, tepa selira, musyawarah mufakat adalah contoh kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan jaman dimana teknologi mulai berkembang dan adanya modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai luhur bangsa atau kearifan lokal bangsa tersebut mulai luntur. Globalisasi telah menuntut masyarakat untuk melewati batas waktu dan tempat. Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti bangsa lain, dan pada akhirnya mencapai kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Globalisasi memberi dampak positif dan negatif.

Dampak positif globalisasi terhadap nilai-nilai yang ada di Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Dari segi politik, pemerintah menjadi lebih terbuka dan demokratis. Kemajuan dunia informasi, membuat adanya informasi dua arah. Masyarakat juga menjadi lebih tahu tentang politik di negara lain dan bisa membandingkannya. Dampaknya adalah masyarakat menjadi lebih kritis.
2. Segi ekonomi, globalisasi membuka pasar internasional sehingga meningkatkan kesempatan kerja dan devisa negara (ekspor lebih luas). Globalisasi juga membuat Indonesia dan budayanya semakin dikenal luas oleh negara lain, sehingga pariwisata Indonesia menjadi lebih maju.
3. Segi sosial dan budaya. Bangsa Indonesia bisa belajar hal-hal positif dari budaya-budaya di negara lain. Contohnya pola pikir dan sikap disiplin dari negara Eropa dan Jepang. Bila nilai-nilai positif tersebut bisa diterapkan di negara Indonesia, maka rasa nasionalisme rakyat juga semakin kuat.
4. Dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya kesempatan bagi generasi muda di Indonesia untuk memperoleh pendidikan dari negara lain. Dengan adanya globalisasi, Indonesia bisa belajar banyak tentang kemajuan pengetahuan dan teknologi, sehingga bisa berusaha untuk lebih maju dan tidak tertinggal dari negara yang lain.

Dampak negatif dari globalisasi adalah:

1. Dari segi ekonomi, adanya pemasaran global dan masuknya produk-produk dari luar Indonesia, membuat rasa cinta terhadap produk dalam negeri mulai berkurang. Orang Indonesia lebih menyukai membeli produk luar negeri karena harganya yang lebih murah (terutama produk buatan Cina) dan juga karena prestise.
2. Gaya hidup menjadi berubah. Adat ketimuran Indonesia mulai memudar dan tergantikan dengan adat barat. Generasi muda lebih menyukai gaya hidup barat yang bebas dan liberal. Kebebasan dan liberal membuat nilai-nilai religiusitas di Indonesia mulai memudar.
3. Kemajuan teknologi dan modernisasi membuat perubahan dalam tatanan hidup orang Indonesia. Di masa lalu nilai gotong-royong menjadi hal yang penting karena masyarakat bisa hidup bersama dan saling tolong-menolong. Di masa sekarang dimana teknologi mesin sudah semakin maju, tenaga manusia sudah tergantikan dengan tenaga mesin maka nilai kerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan juga berubah. Modernisasi juga mengubah gaya hidup bangsa. Uang yang dulunya hanya merupakan alat tukar-menukar, sekarang menjadi

alat utama atau bahkan jadi kebutuhan utama manusia. Persaingan menjadi orang yang kaya membuat orang menjadi tidak peduli dengan orang lain dan hanya mementingkan kepentingannya sendiri dan bagaimana caranya untuk menjadi kaya secara materi. Oleh karena itu, tingkat kejahatan menjadi semakin meningkat.

4. Aspek sosial budaya. Globalisasi juga membuat adanya modernisasi. Modernisasi menuntut orang untuk lebih banyak bekerja dan menggunakan waktu semaksimal mungkin, juga menuntut orang untuk memberdayakan kemajuan teknologi. Perubahan ke arah modernisasi membuat masyarakat Indonesia yang memiliki budaya kolektif berubah ke arah budaya individualis. Masyarakat Indonesia menjadi lebih suka menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri daripada bersosialisasi. Kebutuhan bersosialisasi hanya diperlukan pada saat sedang mengalami masalah.

Bila dilihat dari uraian di atas, sudah banyak dampak yang diakibatkan oleh adanya globalisasi. Kearifan lokal Indonesia seperti nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan dan sikap ketauladanan lain mulai terkikis. Nilai spiritualitas dan kearifan bangsa mulai tergantikan dengan lebih banyak mengedepankan pertumbuhan ekonomi, pembangunan fisik, dan pembangunan hal-hal lain, untuk mendapat lebih banyak keuntungan secara materi. Keberhasilan tokoh masyarakat tidak lagi dilihat dari pengabdianya pada masyarakat tapi lebih banyak diukur dari kekayaannya.

Kita tidak dapat mengabaikan globalisasi (ancamannya dan kesempatannya). Belum ada model kebijakan yang tepat dan dapat bekerja di seluruh tempat: kesatuan bentuk kebijakan global belum ada (bentuk kearifan yang paling cocok untuk semua budaya belum ada). Memikirkan apa yang lebih baik, mengikuti globalisasi atau mempertahankan budaya lokal hanya akan menimbulkan kebingungan bagi generasi berikutnya. Yang paling penting untuk dipahami negara adalah walaupun ada globalisasi, kita masih punya banyak kekayaan budaya lokal atau kearifan lokal budaya yang bisa dikembangkan.

Hal-hal yang bisa kita lakukan untuk tetap bisa bertindak sesuai dengan nilai-nilai bangsa tapi bisa berpikir secara global adalah:

1. Tetap lanjutkan melihat ke dunia luar. Ada banyak hal dari dunia luar yang perlu kita pelajari. Bila kita hanya berada dan berpikir secara lokal tidak akan membantu kita untuk maju dan bersaing dengan budaya luar. Hanya berpikir lokal hanya membuat bangsa Indonesia terkucil dari negara lain. Kita bisa menjadi "katak di dalam tempurung" yaitu tidak mengalami perkembangan, bila kita hanya melihat belajar apa yang ada di dalam Indonesia tanpa melihat budaya lain.
2. Seleksi budaya. Kita bisa belajar untuk menyeleksi hal-hal baik dari negara luar atau sisi baik dari globalisasi. Hal-hal yang baik, bisa menjadi pemicu kita untuk belajar lebih baik lagi dan mengambil sisi positif dari budaya luar. Hal-hal negatif dari negara luar bisa kita ganti dengan hal-hal positif dari budaya kita sendiri.
3. Kenali kelemahan budaya kita sendiri. Kita bisa membandingkan budaya kita dengan budaya lain sehingga kita bisa melihat kelemahan dari budaya kita. Mengenal kelemahan bangsa bisa menjadi pemicu untuk menjadi lebih baik dan belajar untuk tidak 'sombong' dengan budaya kita sendiri. Kesombongan akan menghambat kita untuk belajar.
4. Investasikan dasar-dasar dari pengetahuan lokal atau kearifan lokal. Penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan bangsa sejak dini akan membantu generasi muda untuk belajar tentang hal-hal positif dari budayanya dan belajar untuk mencintai budaya negaranya sendiri. Selain

itu, tampilkan kelebihan-kelebihan dari budaya yang dimiliki Indonesia sehingga negara lain bisa melihat nilai-nilai positif dari bangsa Indonesia.

Dimana bumi dipijak di situ langit dijunjung mengandung makna kita harus tetap menjaga dan melakukan nilai-nilai budaya dimana kita tinggal. Namun, kita tidak boleh hanya terus melihat ke dalam (atau hanya belajar tentang budaya kita sendiri) karena akan menghambat kita untuk bisa maju. Globalisasi bisa membantu kita untuk bisa tetap belajar dari negara-negara lain.

Act locally and think globally adalah bagaimana kita bisa tetap bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam budaya kita tetapi kita juga bisa berpikir global (berpikir mendunia) sehingga kita bisa maju dan bersaing dalam konteks internasional. Berpikir global adalah hal yang mudah karena informasi begitu cepat masuk dan kita bisa belajar banyak. Bertindak secara lokal adalah hal yang sulit dilakukan. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sejak dini adalah hal yang penting, agar generasi muda bisa tetap melestarikan budaya bangsa.